

PENOKOHAN DALAM DRAMA *PARA KARAENG*

**KARYA FAHMI SYARIFF :
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar sarjana sastra pada
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**OLEH:
RUSDI
F111 02 029**

Tgl. Terima	20-11-08
Asal Dari	rustia
Banyaknya	1 edisi
Harga	smg
No. Inventaris	114
No. Klas	S1Kk-B08

rus
p.

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

SKRIPSI

PENOKOHAN DALAM DRAMA *PARA KARAENG* KARYA FAHMI SYARIEFF: SUATU TINJAUAN STRUKTURAL

Disusun dan diajukan oleh:

RUSDI

F 111 02 029


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 19 Agustus 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Drs. Yusuf Ismail, S.U.
NIP. 131 571 409

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya Unhas


Dr. H. Muh. Darwis, M.S.
NIP. 131 411 591

Pembimbing II


Dra. Haryeni Tamin, M. Hum.
NIP. 131 671 043

Ketua Jurusan
Sastra Indonesia


Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.
NIP. 131 571 409

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Selasa, 19 Agustus 2008 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Penokohan dalam Drama *Para Karaeng karya Fahmi Syarif: Suatu Tinjauan Struktural*** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh sarjana sastra pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Agustus 2008

panitia ujian skripsi:

Drs. H. M. Yusuf Ismail, S.U.

Dra. Haryeni Tamin, M.Hum

Drs. Ridwan Effendi, M.A.

Dra. St. Nursa'adah, M. Hum

Drs. H. M. Yusuf ismail, S.U.

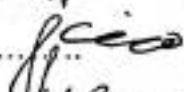
Dra. Haryeni Tamin, M. Hum

Ketua 

Sekretaris 

Penguji I 

Penguji II 

Pembimbing I 

Pembimbing II 

KATA PENGANTAR

Bismillahi Rahmani Rahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat ALLAH SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penokohan dalam Drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff: Suatu Tinjauan Struktural". Penulisan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana sastra Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan ini, berbagai rintangan dan hambatan penulis hadapi, tetapi berkat ketekunan dan kerja keras yang disertai doa ALLAH SWT, akhirnya penulisan ini skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun bantuan materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, (Alm) Ayahanda Muhatar.s dan Ibunda Djamu.s atas semua pengorbanan dan doa-doa yang tak henti-hentinya mengiringi perjalanan hidup penulis.
2. Bapak Drs. H. Yusuf Ismail, S.U. dan Dra. Haryeni Tamin, M.Hum., selaku pembimbing I dan II. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingannya, baik itu berupa saran-saran maupun kritikan,

7. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tak sempat disebutkan namanya, terima kasih yang tak terhingga.

Disadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini oleh karena itu, saran dan kritikan dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini..

Akhirnya, semoga bantuan moril dan materil yang telah mereka berikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Terakhir semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang mendatangkan manfaat bagi pembacanya

Makassar, Agustus 2008

PENULIS

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil perenungan sastrawan tentang masa lampau maupun dari kenyataan hidup yang dialaminya langsung. Kenyataan ini diolah sedemikian rupa oleh sastrawan dengan kemampuan imajinasinya ke dalam bentuk-bentuk karya sastra, seperti puisi, prosa, atau drama.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan bentuk pengungkapan pengalaman pengarang yang tersusun dalam bentuk tuturan para tokohnya (dialog, monolog, epilog, prolog, senandika, koor) yang lahir dan hadir dari proses kreatif pengarang. Sesuatu yang dituangkan dalam sastra drama adalah suatu kehidupan yang dulis dalam bentuk tuturan untuk dipentaskan. Berbeda dengan karya sastra lainnya, drama memiliki kelebihan tertentu yakni terliputnya tigadimensi, yaitu dimensi sastra, gerakan, dan ujaran (Semi, 1983: 157).

Karya sastra sebagai hasil kebudayaan serta sebagai hasil budi daya manusia mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Karya-karya tersebut sering merupakan pencerminan dari kehidupan masa lampau dan masa sekarang. Sebuah karya sastra mampu memiliki daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Daya gugah itu sering tampil karena karya sastra

menyimpan misteri yang berhubungan antara manusia dengan kehidupannya serta kemungkinan konflik-konfliknya (Sumarjdo dkk. ,1988: 20).

Salah satu genre sastra yang menjadi obyek analisis dalam penulisan ini adalah drama. Dari sudut etimologinya, kata drama berasal dari bahasa Yunani dramoi yang berarti berbuat, bertindak, beraksi, dan berkelakuan. Pengertian drama menurut Oemardjati (1971: 61-62) mengatakan bahwa drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang selain memiliki elemen-elemen yang sama dengan novel pada umumnya (alur, watak, tema), drama ditulis melalui dialog-dialog dan dimaksudkan untuk dipentaskan. Oleh karena itu, penulis karya sastra drama harus senantiasa memperhatikan kondisi-kondisi teaterikal.

Sebuah drama yang dipentaskan di daerah-daerah selalu mendapat sokongan penuh dari penduduk daerah tersebut. Ini kerana drama merupakan suatu hiburan seperti juga halnya film, tarian, dan sebagainya. Untuk menarik perhatian penonton, drama selalu diselengi dengan hiburan-hiburan lain, seperti lawak, dan tari-tarian.

Bagian dalam drama yang membedakannya dengan karya sastra yang lain adalah di dalam drama terdapat babak yang terbangun atas adegan-adegan, sedangkan adegan-adegan ini terbangun atas dialog-dialog. Babak dan adegan ini membentuk alur cerita. Pergantian babak menggambarkan pergantian ruang, waktu, dan suasana (Satoto,1994: 8)

Untuk mengkaji sebuah karya sastra sebagai suatu karya yang utuh, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan tertentu. Dari sekian banyak pendekatan yang dapat dipergunakan dalam mengkaji karya sastra, pendekatan struktural dianggap lebih tepat dipergunakan dalam mengkaji drama *Para Karaeng*, karena pendekatan struktural pada dasarnya melihat suatu karya sastra sebagai suatu karya yang utuh yang terbangun dari unsur-unsur yang ada didalamnya (unsur intrinsik). Tiap unsur dalam karya sastra memiliki hubungan yang erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Pendekatan stuktural inilah yang akan digunakan dalam meneliti drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff.

Drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff merupakan salah satu drama dari trilogi drama Fahmi Syariff yang berjudul *Teropong dan Meriam*. Drama *Para Karaeng* bukan refleksi sejarah, tetapi lebih merupakan pengembangan imajinatif dari salah satu episode dalam sejarah kerajaan Gowa-Tallo. Episode yang dimaksud adalah saat-saat sebelum jatuhnya Benteng Somba Opu, atau setelah jatuhnya Benteng Panakukang ke tangan Belanda.

Drama ini sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah karena tokoh-tokohnya mempunyai karakter yang berbeda-beda yang di tuangkan lewat nilai-nilai budaya sulawesi selatan khususnya nilai-nilai budaya Bugis-Makassar. Drama *Para Karaeng* terdapat peristiwa-peristiwa yang kronologis. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat menarik karena menghdirkan konflik di

antara tokoh, yaitu para mangkubumi kerajaan kembar Gowa-Tallo pada masa itu. Konflik di antara mereka terjadi akibat perbedaan pandangan. Para mangkubumi itu adalah Daeng Serang Arung Palakka dan Karaeng Karunrung. Kedua tokoh tersebut terlibat dalam satu konflik di dalam kerajaan kembar Gowa-Tallo.

Drama ini juga menarik diteliti karena Drama *Para Karaeng* pengarang mengangkat kembali tokoh-tokoh yang merupakan tokoh filsuf dan pemimpin yang populer pada zamannya, seperti Arung Palakka, I Mallombassi, dan Karaeng Karunrung. Drama *Para Karaeng* terdapat prinsip yang pernah menjadi tradisi dalam kehidupan sosial politik Bugis-Makassar.

1.2 Identifikasi Masalah

Ditemukan berbagai masalah ketika membaca naskah drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Arung Palakka menentang pembuatan kanal yang diusulkan oleh Karaeng karunrung;
2. Terjadinya konflik antara Arung Palakka dengan Karaeng Karunrung karena kedudukan teropong itu digantikan oleh meriam atas prakarsa Karaeng Karunrung.

3. Masalah penokohan dalam cerita ini tidak akan terungkap dengan jelas jika tidak dikaitkan dengan unsur-unsur cerita lainnya (alur, latar, tema dan amanat).

1.3 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada unsur penokohan yang dititik beratkan pada karakter tokoh, hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya, dan hubungan penokohan dengan aspek lain dalam drama *Para Karaeng*, sehingga menghasilkan kajian yang lebih terarah. Pengkajian aspek penokohan tersebut tidak terlepas dari unsur unsur lainnya sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah membatasi dari sejumlah masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter tokoh utama dan tokoh tambahan drama *Para Karaeng*?
2. Bagaimana hubungan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan?
3. Bagaimana hubungan penokohan dengan aspek lain?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff, yang dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis.

1.5.1.1 Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis diarahkan untuk melihat kemampuan pendekatan struktural yang dapat mengungkapkan sejumlah masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, penelitian ini diupayakan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang penerapan dan cara kerja pendekatan struktural. Tujuan tersebut diharapkan dapat mencapai hal-hal berikut:

1. menjelaskan karakter tokoh utama dan tokoh tambahan
2. menjelaskan hubungan antartokoh dalam drama *Para Karaeng*
3. menunjukkan hubungan penokohan dengan unsur lain

1.5.1.2 Tujuan Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan penggambaran tentang penokohan drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dalam menyikapi kehidupan sehari-hari dan penikmat sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat diketahui makna yang terkandung dalam drama tersebut terkhusus bagi masyarakat Bugis-Makassar agar mampu menarik hikmah dari drama ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai

ilmu sastra dari segi pengkajian penokohan drama dan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai kebudayaan pada khususnya.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah agar pembaca dan peneliti drama *Para Karaeng* mendapat tambahan pengetahuan. Dengan demikian, memudahkan pemahaman mengenai drama tersebut khususnya mengenai penokohan drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff tersebut, dan dapat memberikan contoh sederhana cara meneliti drama-drama yang lain dengan menggunakan teori pendekatan struktural.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Drama *Para Karaeng* merupakan salah satu bagian dari trilogi drama karya Fahmi Syariff. Sejauh pengamatan dan berdasarkan data yang diperoleh, tidak banyak yang mengambil drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff sebagai bahan kajian. Penelitian itu pada umumnya meneliti drama *Para Karaeng* dengan menggunakan teori struktural, meskipun ada dan membahasnya dari segi lain.

Salah satu hasil penelitian yang juga mengangkat drama dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu: Matius (1998), dari hasil penelitian yang berjudul penokohan dalam drama *Sang Mandor* karya rahman Arge: Suatu Tinjauan struktural, diperoleh kesimpulan bahwa drama *Sang Mandor* merefleksikan seorang kepala rumah tangga yang egois dalam membina rumah tangga. *Sang Mandor* yang merupakan tokoh utama dalam drama tersebut digambarkan sebagai tokoh berwatak keras dan cepat marah. Penelitian Matius relevan dengan penelitian penulis.

Selanjutnya Muhammad As'ad (1994), dari hasil penelitian yang berjudul Penokohan dalam Drama *Fron*, merefleksikan kenyataan berupa konflik yang terjadi antara penguasa dan abadinya. Baginda yang merupakan

tokoh utama dalam drama tersebut digambarkan sebagai tokoh yang berwatak rendah hati dan bijaksana. Refleksi antara penelitain Muh. As'ad dengan penulis sama-sama menggunakan pendekatan struktural.

Selanjutnya Hidayah (2004), dari hasil penelitian yang berjudul "Penokohan dalam drama *Bapak*: Suatu Tinjauan Struktural" diperoleh kesimpulan bahwa yang menjadi tokoh utama dalam drama tersebut adalah Bapak. Bapak digambarkan sebagai seorang yang amat cinta kepada kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka atau dapat dikatakan Bapak adalah seorang nasionalis sejati. Ia senantiasa siap mengorbankan seluruh waktunya bahkan jiwa dan raganya demi kemerdekaan bumi, bangsa dan bumi pusaka. Bapak selalu berkeyakinan bahwa membangkang penjajah merupakan tindakan mulia, tindakan terpuji. Ia juga berkeyakinan bahwa kaum penjajah yang menjadi biang keladi dan bertanggung jawab atas segala duka- cita di tanah air. Karena keyakinanya itu ia senantiasa membangkang kaum penjajah. Sosok Bapak yang ditampilkan pengarang dalam drama Bapak adalah seorang yang benar-benar cinta kepada kemerdekaan, bangsa dan bumi pusaka. Hal itu dapat dibuktikan lewat penembakan yang dilakukan oleh Si Bapak terhadap Si Sulung anak kandungnya sendiri yang ternyata adalah seorang penghianat.

Selanjutnya Bertha (1995) dalam penelitiannya yang berjudul "penokohan dalam drama *Abu* karya Bambang Soelarso: Suatu Tinjauan Struktural" menurut hasil penelitian yang diperoleh Bertha, secara

keseluruhan dalam drama *Abu* menggambarkan tentang penghianatan seorang pimpinan terhadap bawahannya, yakni Tuan X yang dikejar-kejar oleh masa lampaunya yang berperan sebagai romusya yang telah menjadi korban pada masa kepemimpinan Tuan X. Lain halnya dengan Nyonya X, ia ingin menikah dengan Tuan X hanya karena harta. Nyonya X berangan-angan nanti suatu saat harta itu akan dimiliki secara tunggal dan dipergunakan bersama cowok-cowok tampan yang sudah lama menanti. Tokoh Ruh dalam drama *Abu* berfungsi dua, yakni sebagai perilaku manusia biasa dan Ruh berperilaku romusya. Ruh berwujud manusia mengungkapkan berbagai kemanusiaan secara mendalam.

Penelitian ini juga menguraikan mengenai hubungan fungsional antara penokohan dengan unsur-unsur karya sastra yang lain dalam hal ini alur dan latar drama. Uraian mengenai hubungan fungsional unsur-unsur karya sastra ditemukan pada penelitian Syamsul Arief (2007) yang berjudul "Pegaluran dalam drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff: Suatu Tinjauan Struktural". Pada penelitiannya ini hubungan fungsional unsur-unsur karya sastra seperti alur, tokoh, dan latar drama. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa pegaluran sangat erat hubungannya dengan tokoh dan latar karena tokoh berperan pada suatu latar tertentu (latar fisik dan latar sosial) dan membentuk rangkaian peristiwa (alur). Relevansinya adalah di dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan struktural, yang membedakannya adalah Syamsul Arief menerapkan pendekatan struktural dalam penelitiannya untuk

mengkaji pengaluran dalam drama *Para Karaeng*, sedangkan dalam penelitian ini pendekatan struktural untuk meneliti penokohan drama tersebut.

2.2 Landasan Teori

Karya sastra yang ada di tengah-tengah kehidupan kita dapat ditinjau dengan menggunakan kritik atau pendekatan tertentu. Ada berbagai macam pendekatan terhadap karya sastra yang tumbuh dan berkembang pesat sejak zaman Plato hingga saat sekarang ini, sehingga tidaklah mengherankan jika cukup banyak tulisan-tulisan yang menguraikan keberadaan metode-metode yang dapat digunakan untuk mendekati sebuah karya sastra.

Secara garis besar ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam mengkaji sebuah karya sastra, yaitu pendekatan ekstrinsik dan intrinsik. Pendekatan ekstrinsik adalah suatu pendekatan dengan melihat unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra, sedangkan pendekatan intrinsik adalah suatu pendekatan dengan melihat unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam. Hal-hal yang diperhatikan adalah hal-hal yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat (Wellek dan Warren, 1980: 77-155).

Strukturalisme sebagai aliran sastra yang tumbuh kemudian hadir dengan menunjukkan adanya berbagai keragaman walaupun prinsip dasarnya sama yaitu sastra merupakan struktur verbal yang bersifat otonom

dan dapat dipisahkan dari unsur unsur lain yang menyertainya (Aminuddin, 1987: 52).

Teori struktural menganggap bahwa karya sastra sebagai sebuah struktur, yaitu satu kesatuan yang bulat dan terdiri atas bagian-bagian. Bagian atau pun keseluruhan saling menentukan dan saling berhubungan antara bagian dan bagian keseluruhan. Jadi, setiap bagian-bagian dalam sebuah karya sastra saling berhubungan, sehingga untuk membahas salah satu bagian pada karya sastra itu tetap harus dihubungkan dengan bagian yang lain. Yang terdapat dalam karya itu (Teeuw, 1988: 141)

Pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra dilakukan dengan cara membongkar dan memaparkan secara cermat, mendetail, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1998: 135)

Teori struktural merupakan salah satu teori yang sering dipergunakan dalam penelitian karya sastra. Teori struktural lebih dikenal dengan pendekatan struktural. Konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adanya anggapan bahwa di dalam dirinya (karya sastra) merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipakai sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya saling berjalan (Pradopo dalam staf pengajar UGM dkk, 1994: 71).

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, formal atau analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada dari luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, amanah, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulisan, pembaca atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena ia tidak punya kaitan langsung dengan struktur karya tersebut. (Semi,1993: 67)

Dengan demikian, landasan yang paling mendasar dalam mengungkapkan pokok permasalahan yang terkandung dalam drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff adalah teori struktural. Kemudian aspek penokohan tersebut dilihat dan dikaitkan dengan unsur unsur lain yang mendukung pembahasan aspek penokohan seperti alur dan latar.

Setelah mengemukakan beberapa teori para ahli mengenai pendekatan struktural di atas, terlihat bahwa semua teori mengenai pendekatan struktural tersebut tepat untuk dijadikan landasan dalam meneliti penokohan drama para karaeng. Akan tetapi, penelitian ini akan cenderung mengikuti teori teeuw yaitu bahwa teori struktural menganggap bahwa karya sastra sebagai sebuah struktur, yaitu satu kesatuan yang bulat yang terdiri

atas bagian-bagian. Bagian atau pun keseluruhan saling menentukan dan Saling berhubungan antara bagian dan bagian keseluruhan. Jadi, setiap bagian-bagian dalam sebuah karya sastra saling berhubungan, sehingga untuk membahas salah satu bagian pada karya itu tetap harus dihubungkan dengan bagian yang lain. Setiap bagian saling mendukung untuk menerangkan bagian-bagian yang lain yang terdapat dalam karya itu.

BAB 3 METODE PENELITIAN



3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian itu sendiri adalah suatu proses mencari suatu kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Untuk menetapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian, maka diperlukan fakta-fakta secara utuh dan berurut.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan dengan membaca buku dan karya tulis yang ada hubungannya dengan fokus pembahasan dalam objek penelitian dan pendekatan yang dipakai, dalam hal ini penulisan data primer adalah data yang bersumber dari drama yang menjadi objek penelitian yaitu menginvestasikan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Kemudian kutipan atau teks dimasukkan dalam proses analisis sebagai bentuk kutipan atau keterangan peristiwa yang ada dalam cerita. Data tersebut sangat membantu dalam pengkajian dan menjawab permasalahan, karena tanpa lengkap sebuah penelitian maka tidak ada sejumlah data yang diperoleh.

Adapun data yang terkumpul itu terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.1.1. Data primer

Data primer penelitian ini bersumber dari drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff yang diterbitkan oleh Hasanuddin University press: Makassar tahun 2005 dengan tebal 220 halaman. Data primer dikumpulkan dengan melakukan pembacaan teks secara cermat, kemudian mengidentifikasikan tokoh-tokoh cerita, menentukan karakter tokoh, menghubungkan antar tokoh cerita, kemudian menemukan tema drama tersebut.

3.1.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang data primer. Data sekunder ditemukan dari buku-buku penunjang dalam meneliti karya sastra serta hasil-hasil penelitian penokohan dalam karya drama yang telah ada seperti, skripsi-skripsi, buku-buku sastra, dan buku-buku yang ada hubungannya dengan objek kajian.

3.2 Metode Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Analisis data berupa proses pencapaian maksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai penokohan drama *Para Karaeng* yang terdapat pada rumusan masalah. Adapun metode yang digunakan dalam

menganalisis data yang telah terkumpul adalah metode objektif sesuai dengan pendekatan struktural yang digunakan.

Cara kerja metode objektif dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis data-data yang hanya berhubungan dengan unsur struktural drama *Para Karaeng*, dalam hal ini adalah unsur penokohan. Analisis pertama-tama yang dilakukan dengan mengidentifikasi tokoh-tokoh cerita, kemudian menentukan karakter tokoh, dan menghubungkan tokoh-tokoh cerita.

Selain data-data yang berhubungan dengan penokohan, juga dikumpulkan data-data yang menghubungkan unsur penokohan dengan unsur-unsur struktural yang lain. Akan tetapi, analisis unsur-unsur tersebut tidak sedetail analisis unsur penokohan. Analisis terhadap unsur-unsur struktural yang lain pun tetap dihubungkan dengan unsur penokohan drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff. Dengan kata lain, analisis mengenai penokohan dalam penelitian ini tidak lepas dari unsur struktural drama tersebut.

3.3 Prosedur Penelitian

Demi mempermudah proses penelitian dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut

1. memilih dan menentukan objek penelitian

2. membaca dengan cermat dan teliti objek kajian yaitu drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff
3. mengidentifikasi masalah kemudian memberikan batasan masalah dan merumuskan masalah-masalah yang akan menjadi fokus penelitian
4. menentukan pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan
5. menyimpulkan hasil penelitian.

3.4 Definisi Operasional

Banyak istilah yang menunjuk pada pengertian drama, antara lain komedi stambul, komedi bangswan, tonil, sandiwara, dan pentas. Dikatakan komedi stambul karena dahulu ceritanya tentang kejadian di Istambul (Konstantinovel), Persia, Arab atau India. Di sebut komedi bangsawan karena dahulu ceritanya tentang bangsawan. Sedangkan tonil adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Belanda yang artinya pertunjukan. Kata sandiwara berasal dari bahasa Jawa; sandi yang berarti rahasia, wara berarti ajaran. Jadi, sandiwara berarti ajaran yang dirahasiakan. Istilah sandiwara mulai populer sejak pendudukan Jepang. Kemudian istilah pentas yang sekarang muncul artinya sama dengan *Play* dalam bahasa Inggris yang berarti pertunjukkan. Di samping istilah drama, ada lagi istilah lain yang cukup populer pada saat ini yaitu teater. Pada mulanya kata teater berarti tempat

menyaksikan pertunjukkan. Pertunjukkan tersebut meliputi upacara agama, pertunjukkan manusia melawan manusia, termasuk juga drama. Dan akhirnya pengertian tersebut berkembang menjadi kegiatan mempertunjukkan drama itu sendiri.

Dari keterangan di atas tampak bahwa kata drama lebih cenderung menunjukkan pada pengertian pertunjukkan, sedangkan istilah teater menunjuk pada pengertian kegiatan atau kelompok yang melakukan kegiatan drama. Hal itu terbukti dengan tidak adanya istilah pertunjukkan teater, yang ada pertunjukkan drama. Sehubungan dengan drama sebagai suatu karya sastra, maka karya sastra yang diciptakan dengan tujuan untuk dipentaskan disebut karya sastra drama. Di sini secara khusus kata drama tidak menunjuk pada pertunjukkan akan tetapi pada lakon ceritanya yang tersusun secara dialog sedemikian rupa sehingga bentuk cerita ini siap dipentaskan. Pengertian ini perlu dikemukakan untuk membedakan karya sastra dalam bentuk roman/novel. (Suroto, 1989: 75).

Drama berasal dari kata Draomai yang berarti berbuat sikap yang berlawanan (ungkapan nilai moral, watak, kepentingan dan sebagainya) menyebabkan ketegangan. Drama meliputi beberapa jenis cabang, seperti tragedy, komedi, dan banyol. Kata drama biasanya diperuntukan bagi karya pentas yang serius, sehingga hampir sinonim dengan tragedy. (Hartoko; 1985:34)

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dengan perwatakan, menunjukkan pada penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita atau pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Jones:1985:34)

Menurut Aminuddin (1978: 79) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, apakah melalui pengungkapan langsung oleh pengarang maupun dari keterangan dari tokoh lain.

Menurut Hayati dan Adiwijaya (1990: 11), penokohan atau perwatakan dalam suatu cerita adalah pemberian sifat baik lahir maupun batin kepada seorang tokoh atau pelaku yang terdapat pada cerita. Sifat-sifat yang diberikan pada para pelaku cerita akan tercermin pada pikiran dan perbuatannya. Watak inilah yang membedakan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Menurut Esten (1984: 40), masalah pokok penokohan adalah bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam sebuah karya sastra, dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut hadir dalam peristiwa, serta bagaimana peristiwa terjadi karena aksi-aksi tokoh-tokohnya.

Menurut Soemarjo (1984: 56), disebutkan bahwa penokohan meliputi dua aspek yaitu, aspek lahiriah dan aspek batiniah. Aspek lahiriah mencakup

fisik seorang tokoh sedangkan batiniah mencakup aspek kejiwaan seorang tokoh.

Menurut Semi (1988: 36), pada prinsipnya penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang penting kehadirannya dalam sebuah karya sastra bahkan sangat menentukan, ia memiliki fisik dan mental yang bersama membentuk totalitas perilaku yang bersangkutan.

Menurut Abrams (1981: 20), penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik.

Sudjiman (1988:16) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh-tokoh cerita saling berhubungan dalam suatu peristiwa. Tokoh-tokoh inilah yang menjalin setiap peristiwa-peristiwa dalam cerita sehingga terbentuklah alur cerita.

Suatu tokoh diciptakan pengarang dengan karakter atau watak tertentu sehingga maksud yang diinginkan pengarang dalam ceritanya dapat sampai kepada pembaca. Menurut Sudjiman (1988: 23), karakter atau watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya ini tergambar melalui tokoh-tokoh ciptaannya. Jadi, tokoh sangat berperan penting dalam pembentukan suatu cerita.

Penokohan dalam penelitian ini tetap akan dihubungkan dengan unsur-unsur karya sastra yang lain seperti alur, latar, dan tema drama *Para Karaeng*. Alur adalah peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam urutan tertentu dan membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988: 28). Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 44). Sedangkan tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra (Esen, 1984: 91). Demikian pula menurut (Sudjiman, 1988: 50) tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari sebuah karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Melalui gaya dan teknik yang dipaparkan drama *Para Karaeng* dengan pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan struktural dengan melihat keterkaitan seperti, alur, penokohan, latar, dan tema. Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang bahwa unsur penokohan yang menjadi titik perhatian pengkajian drama *Para Karaeng* oleh penulis.

Drama *Para Karaeng* diperankan oleh beberapa tokoh diantaranya :

- a. I Mallombassi
- b. Karaeng Karunrung
- c. Arung Palakka
- d. We Tenrisui
- e. I Mangkawani
- f. Daeng Marompa
- g. Kasu'mang
- h. La Bosara
- i. Tubarani 1 – 8
- j. Seseorang 1- 8

Tokoh-tokoh yang ditampilkan pada sebuah karya sastra merupakan suatu yang menarik pula untuk diketahui, hal tersebut disebabkan dengan adanya berbagai tokoh dengan watak yang beragam, seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari berbagai watak kehidupan manusia dengan manusia lainnya, di luar bentuk fisik yang dimilikinya. Akan tetapi menelusuri watak kehidupan manusia sehari-hari memang sulit untuk ditebak, tidak jarang menampilkan kepura-puraan dalam berhubungan dengan manusia lain. Perbuatan yang ditampilkan belum tentu merupakan watak yang sebenarnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Deskripsi tokoh

Drama Para karaeng menampilkan 27 tokoh, yakni Arung Palakka, Karaeng Karunrung, I Mallombassi, We Tenrisui, I Mangkawani, Daeng Materru, Daeng Marompa, kasu'mang, La Bosara, Tubarani 1-8, dan seseorang 1-8.

Tokoh Arung Palakka berperan sebagai seorang tokoh yang merupakan keturunan langsung dari raja Bone, dibesarkan dalam wilayah kerajaan Gowa oleh Karaeng Pattingalloang bersama I Mallombassi dan Karaeng Karunrung. I Mallombassi berperan sebagai seorang raja Gowa pada masa itu yang lebih populer dengan nama Sultan Hasanuddin. Tokoh Daeng Materru sebagai seorang pemimpin proyek beberapa pembangunan di



wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Tokoh Daeng Marompa sebagai seorang banci yang jantan. Tokoh Tubarani 1-8 merupakan abdi raja yang pemberani dan rela berkorban. Tokoh La Bosara adalah salah seorang tubarani yang cerdas. Tokoh We Tenrisui adalah ibunda dari Arung Palakka, dan tokoh I Mangkawani adalah merupakan istri dari Arung Palakka. Tokoh seseorang 1-8 adalah mereka yang dipekerjakan di penggalian kanal. Tokoh Kasu'mang yang berperan sebagai penentang penggalian kanal tersebut.

4.2.2 Watak/ Karakter Tokoh

Watak atau karakter wujud dalam bentuk tokoh manusia yang berprilaku. Karakter ini merupakan bagian terpokok dari cerita atau plot, demikian yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (1984:132). Lebih lanjut Jakob mengemukakan empat tingkatan untuk dapat mengenali seorang tokoh yakni:

1. keadaan fisik: jenis kelamin, usia, bentuk badan, warna kulit, dan sebagainya.
2. tingkat sosial: ini menyangkut pekerjaan, agama, keluarganya, keadaan ekonominya, keadaan lingkungannya.
3. keadaan jiwanya: hal ini mencerminkan sikap hidup, impian-impian, emosinya, pikiran-pikirannya, cara mengambil keputusan, apa-apa yang disukai dan tidak disukainya.

Kondisi watak dan karakter ini banyak ditentukan oleh lingkungannya. Para psikologi dan sosiologi pun beranggapan bahwa perkembangan watak

atau karakter senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan secara berproses mulai pada masa kanak-kanaknya hingga ia tumbuh menjadi dewasa.

Pengaruh lingkungan tersebut meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a. pengaruh keadaan alam: yang meliputi letak geografis, keadaan alam (daerah subur atau gersang), iklim dan cuacanya dan lain-lain.
- b. pengaruh keadaan masyarakat: apakah masyarakatnya dalam keadaan damai atau meliputi persengketaan dan kekacauan, baik dari segi keamanan, politik dan ekonomi, juga pengaruh lingkungan keluarganya.
- c. pengaruh ideologi dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Dengan memperhatikan uraian diatas maka penulis menjelaskan tentang watak atau karakter tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff. Penjelasan karakter tokoh utama dan tokoh tambahan dalam drama *Para Karaeng* dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.2.2.1 watak/Karakter Tokoh Utama

Dalam drama *Para Karaeng* terdapat dua orang tokoh utama, yaitu Tokoh Arung Palakka sebagai tokoh protagonis dan Karaeng Karunrung sebagai tokoh yang antagonis.

4.2.2.1.1 Watak/karakter Arung Palakka

Arung Pallakka adalah seorang Raja Bone. Arung Palakka mempunyai ibu yang bernama We Tenrisui dan seorang istri yang bernama I Mangkawani. Arung Pallakka mempunyai sifat rendah hati dan penganyom kepada orang lain. Seperti dalam kutipan berikut:

"para tubarani muncul diantara mereka tampak La Tenritatta Toappatunru' Daeng serang Arung palakka berjalan dibelakang seseorang yang memebopong sesuatu. Mereka sampai, tak ada suara"

(PK, 2005: 147)

Ini terlihat pada saat Arung Palakka bersama para Tubarani berjalan bersama membawa senjata pusaka milik bersama kerajaan Gowa dan Bone yang telah lama hilang. Mereka berjalan dengan begitu sangat berhati-hati sampai-sampai tak ada suara. Sikap rendah hati Arung Palakka tergambar dengan cara ia berjalan di belakang para Tubarani yang membopong senjata tersebut. Ini menunjukkan sikap seorang pemimpin yang tidak sombong, seandainya saja saat itu Arung Palakka berjalan di depan para Tubarani yang membopong senjata, maka yang tampak adalah kesan yang sombong seolah-olah ia ingin memperlihatkan dirinya kepada orang lain, seolah ia berkata: lihatlah aku telah berhasil membawa senjata pusaka yang telah lama hilang. Tapi kenyataan yang tergambar melalui kutipan teks samping tentang seorang Arung Palakka yang berjalan di belakang para Tubarani membopong senjata seolah menunjukkan sikap melindungi dan mengawasi para Tubarani yang membopong pusaka tersebut.

Sifat rendah hati dan penganyom Arung Palakka juga dapat dilihat ketika Arung Palakka terlebih dahulu mengucapkan salam kepada Daeng Materru. Seperti dalam kutipan berikut:

“Daeng Materru:

E, eh, puang....

Arung Palakka:

Assalamu alaikum, Daeng materru.

Daeng Materru:

Alaikum Salam, puang. Di sini juga, puang?

Arung Palakka:

Seperti yang kau lihat. Dan tadi Karaeng Karunrung menunggumu di sini. Ada apa begitu lambat?

Daeng Materru:

Aduh, maaf, puang. Seharusnya dari tadi saya disini, tapi ini, ananda Daeng Marompa terlalu lama mempersiapkan diri.

(PK,2005:174)

Dalam adat daerah Bugis-Makassar terutama mereka yang memeluk Agama Islam perkara mengucapkan salam bukanlah merupakan perkara yang dianggap biasa. Seseorang yang memberi penghormatan terhadap saudaranya. Inilah yang terlihat dalam perilaku Arung Palakka. Meskipun seorang Arung Palakka yang juga termasuk orang yang cukup di segani oleh orang Makassar, tetapi ia tetap memperlihatkan sikap rendah hati dan menghormati lawan bicaranya.

Arung Palakka mempunyai sifat berani dan tegas yaitu pada saat Karaeng Karunrung curiga dengan kedatangan Arung Palakka membawa

teropong bersama para Tubarani, Arung Palakka memperlihatkan keberanian dan ketegasannya terhadap Karaeng Karunrung. Perhatikan dalam kutipan berikut::

"Tubarani:

Pamopporangi attana sombayya
A'bicara tanikuta'nang tongi
Attana sombaya

I Mallombassi:

Ya, bagaimana?

Tubarani2:

Tabé' hamba tidak membela diri, juga tidak membela Daeng Serang, kalau hamba tidak pernah berpisah dengannya sehari penuh, sejak pergi tadi di benteng Baro'boso'sampai disini.

Karaeng Karunrung:

Kemana sepulang dari sana.

Tubarani:

Kepemondokan Daeng Serang mengambil benda ini untuk kami antar ke Sombaya.

Karaeng karunrung:

Selama ini benda itu ada dimana?

Tubarani 3:

Diamankan oleh I Mangkawani Daeng Talele.

Karaeng Karunrung:

(Darahnya tersirap mendengar kata Daeng Talele, tapi emosinya ditekannya). Satu tindakan yang minta resiko, sulit di tanggung seorang diri.

Arung Palakka:

Ucapanmu menggali jurang antara kita, Karaeng Karunrung!
(PK,2005:150-151)

Walaupun ia seorang pemimpin yang tegas dan berani, tapi ia juga meminta pendapat kepada ibu dan istrinya jika hendak menentukan sebuah pilihan. Seperti dalam kutipan berikut:

"Arung Palakka:

We Tenrisui', ibundaku. Di manakah seharusnya aku berpegang?

We Tenrisui:

Anakku latenritatta' Toappatunru' Daeng Serang putera Palakka. Berpegang teguhlah pada Dewata Seuwwae.

Arung Palakka:

Mangkawani Daeng Talele, perempuanku. Dengan dan diatas dimanakah aku harus berpijak?

I Mangkawani:

La Tenritatta' Laki-Lakiku. Berdiri tegaklah dengan kedua kakimu di atas pandang kemanusiaan.

Arung Palakka:

Aku bimbang untuk menentukan pilihan

We Tenrisui', I Mangkawani:

Untuk hidup, orang harus memilih. Juga untuk mati.

Arung Palakka:

Kalau demikian, aku tak akan memilih.

We Tenrisui', I Mangkawani:

Tidak memilih pun sebuah pilihan.

Arung Palakka:

Lantas, aku harus bagaimana?

I Mangkawani:

Ciptakan sejarah, pejantanku!

We Tenrisui:

Menjadilah manusia Bugis, anakku! *Macca na malempu'. Warani na magetteng.* Cerdas dan jujur, berani dan tegas.

(PK,2005:204-205)

Saat Arung Palakka sedang menghadapi suatu masalah, maka sebelum mengambil tindakan, ia lebih dahulu meminta pendapat dari orang lain terutama pada ibu dan istrinya. Hal ini di lakukannya untuk menghindari agar dalam mengambil tindakan kelak dalam menyelesaikan masalah tersebut tidak terjadi kesalahan. Hal ini juga menunjukkan sikap terbuka Arung Palakka yang begitu sangat menghormati dan mau menerima pendapat dari orang lain.

Arung palakka merupakan orang yang sangat jeli dalam mengambil suatu tindakan. Kejelian Arung Palakka terlihat ketika rencana Karaeng Karunrung membangun sebuah kanal, ditanggapi oleh Arung Palakka , jika rencana itu dilaksanakan maka serangan dari daratan timur masih terbuka. Seperti dalam kutipan berikut:

"Karaeng Karunrung:

Harus selesai dalam waktu satu pekan. Selanjutnya, aku tak mau singgung soal itu lagi, Daeng Materru (*kepada Arung Palakka*). Masih ada pendapat, Daeng Serang? Waktu mendesak!

Arung Palakka:

Melihat strategi tadi, berarti serangan dari daratan sebelah timur masih terbuka.

Karaeng Karunrung:

Jeli juga amatanmu, itulah yang akan kujelaskan sekarang, (*menunjuk lagi peta*). Begini, diujung bangunan ini telah disiapkan Tubarani-tubarani tangguh yang menangani meriam sekaliber meriam karamaka di Somba Opu. Tak jauh dari dinding ini, akan ada galian seputar benteng Pa'nakukang. (*kepada paraTubarani*). Kalian tau kenapa? Galian itu akan kugenangi air, kemudian kulepaskan buaya-buaya turunan Sinre'jala dari sungai Tallo. Dengan kata lain, sepanjang lokasi ini kita tidak lagi membutuhkan banyak tenaga manusia. Jadi fungsinya, selain menghalangi serbuan frontal dari daratan, juga untuk

mengairi tanah persawahan di Kerajaan Tallo. (*Diam mengedarkan pandangan seputamya*). Masih ada tanggapan, Daeng Serang? Atau mungkin dari kalian. Bagaimana para Tubarani?

(PK,2005:197)

Ia juga seorang yang setia. Hal ini kita dapat lihat pada saat Karaeng Karunrung sering menempatkan pada posisi yang bermusuhan tetapi ia tidak membencinya, ia tetap setia sebagai adik terhadap kedua kakak seperguruannya. Perhatikan dalam kutipan berikut:

Karaeng karunrung sendirian dibelakang meriam. Moncong meriam itu mencium bumi. tercenung dia

Arung palakka tanpa baju, muncul. Rambutnya yang lebat menyentuh pundak. Sebatang tonggak terenggam. Ditatapnya Karaeng Karunrung sejenak, lalu menuju gerobak. Diangkatnya teropong dari gerobak itu, lalu dipersandingkan teropong dengan meriam itu.

Muncul I Mallombassi

"I Mallombassi:

Karaeng Karunrung...!

Karaeng Karunrung:

Sombanna Gowa.

I Mallombassi:

Daeng Serang.

Arung Palakka:

Daengku Mallombassi Daeng Mattawang Sombanna Gowa, serta Daengku Karaeng Karunrung Raja Tallo. Namaku Latenritatta, Toappatunru' Daeng Serang putera Palakka.

I Mallombassi:

Namamu, tubuhmu, mana yang terdekat ke dirimu?

Arung Palakka:

Namaku, tubuhku, jiwaku, itulah diriku. Dan diriku kuharapkan jadi suluh bagi daengku berdua.

Ketiga jabat tangan beberapa saat.

(PK, 2005: 217)

Selain mempunyai sifat setia, Arung Palakka juga adalah orang yang bertanggung jawab. Hal ini kita dapat lihat ketika ia diberikan tanggung jawab sebagai pengawas proyek pembangunan kanal yang mempekerjakan 10.000 rakyat Bone dan Soppeng secara paksa. Disisi lain ia menganggap tindakan tersebut sebagai penghinaan terhadap harkat kemanusiaan, tetapi disisi lain ia pun menyadari tanggung jawabnya sebagai anak dari lingkungan kerajaan Bone yang kalah sejak pemerintahan Sultan Malikussaid, Ayahanda I Mallombassi sehingga ia harus mematuhi kebijakan yang di keluarkan oleh Raja Gowa, seperti yang ada dalam kutipan berikut:

"Arung Palakka:

Tapi mengapa hanya rakyat Bone dan Soppeng yang dikerahkan?

Karaeng Karunrung:

Tidakkah Daeng Serang sadari bahwa kharisma La Uliyo' Bote'e, kakekmu, menurun pada dirimu? Kehadiran Daeng Serang di tengah rakyat Bone memiliki nilai tersendiri dalam pelaksanaan penggalian. Karena itu telah kuputuskan, Daeng Seranglah penanggung jawab berhasil-tidaknya rencana itu. Itu alasan pertama. Kedua, dana sangat kecil. Ketiga, ya, seharusnya Daeng Serang berterima kasih karena aku dengan ikhlas secara tidak langsung mempertemukan engkau dengan para anakurung Bone. Siapa tahu di antara mereka ada yang punya gadis yang melebihi isterimu Daeng Talele. Daeng Serang bisa kawin lagi setelah penggalian!
(*Tertawa lalu mendekati Daeng Materru*). Daeng Materru'!

Arung Palakka:

Jangan lanjutkan selagi aku masih mampu menahan diri. Aku akan menghadap sombaya!

Karaeng karunrung:

Silakan! Tapi segala sesuatunya telah disetujui oleh sombaya. Dan sombaya masih Mangksara'. Takkan mengubah keputusan yang telah disetujuinya..(Diam sejourus)

Ingat apa yang dikatakannya tadi disini? Resikonya memang sangat besar, tapi itulah yang terbaik saat ini, katanya. Apalagi otaknya sudah terkuras memikirkan masalah pengembalian benteng Pa'nakkukang dari tangan kompaniya.

Arung Palakka:

Bagaimanapun, aku akan tetap menghadap sombaya. Beliau...

Karaeng Karunrung:

(Memotong). Ya! apa dayaku jika Daeng Serang tidak percaya pada Raja Tallo yang sekaligus Mangkubumi Gowa.

(P.K,2005:199-200)

"Arung Palakka:

Engkau telah mempermainkan tubuh dan jiwa makhluk Tuhan yang paling mulia, Karaeng Karunrung, tapi baiklah. Akan kulaksanakan tugasku!

(PK,2005:203)

4.2.2.1.2 Karakter tokoh Karaeng Karunrung

Karaeng Karunrung adalah Raja Tallo merangkap mangkubumi kerajaan Gowa. Sebagai putra karaeng Pattingalloang, Karaeng Karunrung mewarisi jabatan ayahandanya. Karaeng Karunrung mempunyai sifat yang pendendam. Hal ini dapat kita lihat ketika Arung Palakka menikah dengan I Mangkawani Daeng Talele yang tidak lain adalah gadis pujaan hatinya, membuat dendamnya semakin berkobar pada Arung Palakka . perhatikan dalam kutipan berikut:

"I Mallombassi:

Akhir-akhir ini Karaeng Karunrung memang sering melupakan sesuatu, terutama sejak adik perempuan Karaeng Langkese', I Mangkawani Daeng Talele memilih Daeng serang menjadi pendamping hidupnya.

(PK,2005:143)

Arung Palakka:

Ucapanmu menggali jurang diantara kita, Karaeng Karunrung!

Karaeng Karunrung:

Siapa yang pertama kali menggali jurang diantara kita, Daeng serang?

I Mallombassi:

Bbbah! Memalukan nilai Kala' Birang, kemuliaan, Bugis-Makassar tercoreng sudah oleh nomor dua puluh tiga, oleh sebiji masa lampau yang tadinya diremehkan. Katakanlah, kehadiranku di sini bukan sebagai Somba, tapi tidak berarti kesempatan bagi kalian mempertontonkan warna asli didepan para Tubarani yang putih bersih!

(PK,2005:151)

Karaeng Karunrung juga memiliki sifat yang penuh kecurigaan terhadap Arung Palakka. Hal ini dapat kita lihat ketika karaeng karunrung memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya bertujuan memojokkan Arung Palakka. Perhatikan dalam kutipan berikut:

"I Mallombassi:

Bukan milik kerajaan, tapi milik rakyat yang tersimpan di kerajaan (*terdiam sejenak*) tapi diambil dari siapa?

Arung palakka:

Perampok.

Karaeng Karunrung:

Siapa mereka?

Arung Palakka:

Meskipun seandainya aku tahu, tak akan kuucapkan disini. Apalagi karena memang masih dalam penyelidikan. Yang jelas barang ini telah kembali. Tapi saya pikir yang mengambilnya bukan orang luar.

berhasil-tidaknya rencana itu. Itu alasan pertama. Kedua, dana sangat kecil, ketiga, ya, seharusnya Daeng Serang berterima kasih karena aku dfengan ikhlas secara tidak langsung mempertemukan engkau dengan para anakarung Bone. Siapa tahu di antara mereka ada yang punya gadis yang melebihi isterimu Daeng Talele. Daeng serang bis kawin lagi setelah penggalan! (*Tertawa lalu mendekati Daeng Materru*). Daeng materru!

Arung Palakka:

Jangan lanjutkan selagi aku masih mampu menahan diri. Aku akan menghadap sombaya.

Karaeng Karunrung:

Silakan¹ tapi segala sesuatunya telah disetujui oleh sombaya. Dan sombaya masih Mangkasara', takkan mengubah keputusan yang telah disetujuinya. (*Diam sejurus*).

Ingat apa yang dikatakannya tadi disini? Risikonya memang sangat besar, tapi itulah yang terbaik saat ini, katanya. Apa lagi otaknya sudah terkuras memikirkan masalah pengembalian Benteng Pa'nakukang dari tangan Kompaniya.

Arung Palakka:

Bagaimanapun, aku akan tetap menghadap sombaya. Beliau...

Karaeng Karunrung:

(Memotong). Ya! Apa dayaku jika Daeng Serang tidak percaya pada Raja Tallo yang sekaligus Mangkubumi Gowa!

(PK,2005:199-200)

Dengan memanfaatkan posisinya sebagai raja Tallo sekaligus mangkubumi kerajaan Gowa Karaeng Karunrung menggunakan kesempatan untuk mencapai tujuan pribadinya sekaligus membalas dendamnya ke pada Arung Palakka. Ia tahu bahwa Arung Palakka tidak akan menolak perintah dari I Mallombassi Raja Gowa dengan mengatasnamakan kerajaan Gowa dan Tallo Karaeng Karunrung terus mengeluarkan kebijakan untuk bisa memberikan tekanan demi tekanan terhadap Arung Palakka.

4.2.2.2 Watak/karakter Tokoh Tambahan

4.2.2.2.1 karakter tokoh I Mangkawani

Ia seorang yang setia mendampingi suaminya Arung Palakka dalam menghadapi suatu masalah. Ia juga selalu memberikan dukungan kepada suaminya. Perhatikan kutipan berikut:

“Arung Palakka:

Mangkawani daeng talele, perempuanku. Dengan dan di atas manakah aku harus berpijak?

I Mangkawani:

La tenritatta' laki-lakiku. Berdiri tegaklah dengan kedua kakimu di atas pandang kemanusiaan.

Arung Palakka:

Aku bimbang untuk menentukan pilihan.

We Tenrisui', I Mangkawani:

Kalau tidak membimbangkan, memang bukan pilihan.

Arung palakka:

Tapi haruskah aku memilih?

We Tenrisui'. I Mangkawani:

Untuk hidup, orang harus memilih. Juga untuk mati.

Arung Palakka:

Kalau demikian, aku tak akan memilih.

We Tenrisui', I mangkawani:

Tidak memilih pun sebuah pilihan.

Arung Palakka:

Lantas, aku harus bagaimana?

I Mangkawani:

Ciptakan sejarah pejantanku!

(PK. 2005, 204-205)

Sebagai seorang istri, I Mangkawani selalu tetap setia mendampingi Daeng Serang suaminya dalam keadaan apapun itu. Ia selalu memberikan dorongan dan semangat kepada suaminya itu agar tetap kuat dan tegar dalam menghadapi segala halangan dan rintangan yang dihadapi oleh suaminya. Ia mengerti akan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan pada suaminya itu. Ia mengerti akan tugas dan tanggung jawab itu yang terkadang membuat suaminya kehilangan arah untuk berpegang, di saat-saat seperti itulah sosok I Mangkawani selalu hadir mendampinginya, membentunya menyelesaikan setiap masalah dan memberikan motivasi dan pandangan kepadanya

4.2.2.2 Karakter Tokoh Kasu'mang

Tokoh Ka' Sumang mempunyai sifat kasar dan tegas. Seperti pada kutipan berikut :

"arung Palakka:

(Berusaha melepaskan diri tapi tak berdaya). Kalau kau mau membunuhku, bunuhlah, tapi katakan

Kasu'mang:

Orang macam kau memang harus lenyap dari muka bumi ini!

Arung Palakka:

Iya, iya, Tapi katakan siapa kau ?

Kasu'mang:

Engkau lebih dulu!

Arung Palakka:

Aku aku murid dari seorang mahaguru.

Kasu'mang:

Dan aku adalah kau ! ingat, memiliki ilmu dari seorang mahaguru tanpa mengamalkannya, adalah sebuah kesia-siaan. Seseorang yang berilmu harus menjadi suluh, dan kamu tidak mampu.

(PK. 2005 : 209)

Konflik batin yang tercipta dalam diri Arung Palakka antara menerima atau tidak keputusan Raja Gowa untuk melaksanakan proyek pembangunan kanal yang kelak akan menjadikan sepuluh ribu rakyat Bone dan Soppeng sebagai pekerja paksa, disisi lain ia menanggapi ini sebagai penghinaan terhadap harkat kemanusiaan, tetapi disisi lain ia pun menyadari tanggung jawabnya sebagai anak dari lingkungan kerajaan Bone, yang kalah sejak pemerintahan Sultan Malikussaid, Ayahanda I Mallombassi, sehingga ia harus mematuhi kebijakan yang dikeluarkan oleh Raja Gowa sebagai wujud penolakan dalam batin Arung Palakka menciptakan tokoh Kasu'mang sebagai tokoh yang dengan keras menolak keputusan pembangunan kanal tersebut seperti yang tersirat dari ungkapan *dan aku adalah kau*.

4.2.2.2.3 Karakter tokoh We Tenrisui

Ia memiliki sifat penyanyang terhadap anaknya Arung palakka, ia juga selalu memberi semangat kepada Arung Palakka ketika dalam keadaan bimbang untuk menentukan sebuah pilihan. Seperti pada kutipan berikut :

" We Tenrisui:

Anakku Latenri Tatta'Toappatunru'Daeng serang putra Palakka. Berpegang teguhlah pada Dewata Seuwwae.

Arung Palakka:

Mangkawani Daeng Talele, perempuanku. Dengan dan diatas manakah aku harus berpijak?

I Mangkawani:

Latenritatta' laki-lakiku. Berdiri tegaklah dengan kedua kakimu diatas pandang kemanusiaan.

Arung Palakka:

Aku bimbang untuk menentukan pilihan

We Tenrisui, I Mangkawani:

Kalau tidak membimbangkan, memang bukan pilihan.

Arung Palakka:

Tapi, haruskah aku memilih?

We Tenrisui ', I Mangkawani:

Untuk hidup, orang harus memilih. Juga untuk mati.

Arung Palakka:

Kalau demikian, aku tak akan memilih

We Tenrisui ', I Mangkawani:

Tidak memilih pun sebuah pilihan

Arung Palakka:

Lantas, aku harus bagaimana ?

I Mangkawani:

Ciptakan sejarah, pejantanku!

We Tenrisui:

Menjadilah manusia bugis, anakku! *macca na malempu', warani na magetteng*. Cerdas, jujur, berani dan tegas

(PK. 2005 : 204 -205)

Sebagai seorang ibu yang telah banyak makan asam dan garam, kehidupan We Tenrisui selalu memberi nasehat dan pandangan kepada anaknya Daeng Serang, saat-saat Daeng Serang dilanda kebingungan untuk menentukan sebuah keputusan akan tanggung jawab yang diberikan kepadanya oleh sombaya di Gowa. Saat-saat seperti itulah sosok We

Tenrisui sebagai seorang ibu hadir untuk memberikan nasehat dan pandangannya, selalu memberikan dorongan motivasi dan semangat kepada puteranya agar terlepas dari tekanan-tekanan yang dialami puteranya.

4.2.2.2.4 Karakter tokoh I Mallombassi

Tokoh I Mallombassi mempunyai sifat pemimpin yang bijak dan berwibawa, seperti pada kutipan berikut :

"I Mallombassi:

Aku tidak berkelakar, karaeng karunrung. Aku sungguh-sungguh. Kuingatkan kembali ucapan mahaguru kita karaeng pattingalloang tentang sebuah prinsip dalam bahasa Belanda yang senapas dengan peribahasa Mangkasara ' : Als lemand lemand en oorlog wil doen, moet hij een keer bidden. Maar. Als wil gaan trouwen, moet hij drie keer bidden na zeven keer rond de keukan lopan " Jika hendak berperang, berdoalah satu kali. Jika hendak berlayar, berdoalah dua kali. Tapi jika hendak memasuki ambang perkawinan, berdoalah tiga kali setelah mengelilingi dapur tujuh kali. Betapa mulianya perkawinan itu dan betapa mendebarkannya.

Sebuah dentuman menggelegar dari jauh

Karaeng Karunrung:

(Ke arah dentuman) Benteng Somba Opu!

I Mallombassi:

(Tak acuh) Ya, Benteng somba opu, pusat pertahanan untuk

Karaeng Karaeng:

Untuk yang kesekian kalinya dan kita masih disini (*Dentuman terdengar lagi*) Aku kesana bersama laskar Tallo.

" I Mallombassi:

Aku tidak melarang, karena masing-masing kita punya tugas sendiri-sendiri. Tapi disana telah siap para pemimpin laskar , Si harimau jantan karaeng Bontomajannang, si lincah Karaeng Jarannika, si bijak karaeng Pajjallingang. Ya, dari raja muda karaeng Balo ' sampai siraja tua karaeng Garassi' telah *anngaru*, bersumpah, siap mempertahankan somba opu setapak demi setapak.

(PK. 2005 : 144)

Ia juga pandai dalam menyusun taktik perang. Perhatikan dalam kutipan berikut:

"I Mallombassi:

Dengarkan. Api yang kalian saksikan itu yang menyebabkan kalian gelisah, sesungguhnya tak lebih dari dari sebuah tipu muslihat perang. Ya, terpaksa kulakukan, sebab jika tidak, somba opu tak bisa tidak, paling lambat besok, akan diluluhlantahkan oleh kompeni dari lautan. Dari jauh memang Benteng Somba Opu yang terbakar, tapi sesungguhnya hanya bangunan raksasa yang terbuat dari jerami.

Karaeng Karunrung:

Maaf, aku menyela ucapan, sombaya. Aku melihat hubungan yang jelas antara armada laut dengan jerami.

I Mallombassi:

Begini. Karaeng Karunrung tahu, juga kalian, sekarang ini puluhan kapal berada di perairan makassar. Ketika salah satu meriam mereka menghantam Benteng Somba Opu yang kalian dengar tadi, bangunan raksasa dari jerami itu disulut oleh tubarani kepercayaanku. Ingin kusaksikan kemampuanku dalam mengatasi kompeni melalui teropong Karaeng Pattingalloang. Tapi sayang, ternyata teropong itu sudah diganti dengan meriam. (*Diam sejenak menatap karaeng karunrung*). Ini semacam umpan. Dan bila mereka benar-bener menyerbu dalam waktu dekat ini dengan alasan bahwa Benteng Somba Opu telah terbakar habis, berlaksa tubarani kita disana siap menelannya mentah-mentah.

Para Tubarani menyambut gempita.

(PK,2005:164)

Selain pandai dalam menyusun taktik perang, ia juga adalah seseorang yang mau mengakui kesalahannya sendiri, seperti kutipan berikut:

"I Mallombassi:

Tenang, para tubaraniku yang perkasa. Peristiwa barusan ini, anggap saja sebagai penyegaran. Kuakui, yang salah tak lain dari aku, karena mempercayai seseorang seperti mempercayai diriku sendiri. (*Diam*). Aku meninggalkan pusat kerajaan tanpa setahu siapapun, kecuali yang hadir di sini sekarang. Sengaja kulakukan kerana memang suasana seperti ini sudah lama kurindukan. Untuk bertemu langsung

dengan aku, seseorang diwajibkan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Dan hal itu tidak berlaku di sini, saat ini
(PK,2005:154)

I Mallombassi juga seorang yang mengasihi rakyatnya, walaupun Karaeng Karunrung melarangnya karena aturan kerajaan tidak membolehkan seorang sombaya menemui rakyatnya. seperti dalam kutipan berikut:

"Karaeng Karunrung:

Sombanna Gowa, sebaiknya pertemuan dengan mereka di dilaksanakan di istana.

I Mallombassi:

Maaf, Karaeng Karunrung. Kali ini aku ingin bertemu langsung dengan mereka, di sini.

Karaeng Karunrung:

Aturan kerajaan tidak membolehkan demikian, sombaya.

I Mallombassi:

Jika aku melanggar aturan kerajaan, bukan karena memperagakan diri sebagai somba, melainkan karena situasi dan kondisi, serta kasihku pada rakyat dari semua lapisan. Biarkan mereka.

(PK,2005:146)

4.2.2.2.5 Karakter Tokoh La Bosara

Ia adalah seorang yang cerdas dan setia. Hal ini dapat kita lihat ketika para tubarani menayakan yang mana lebih berbahaya pusaran dalam atau pusaran luar. Perhatikan dalam kutipan berikut:

"Arung Palakka:

Saudara-saudara. Dalam situasi dan kondisi darurat perang sekarang ini, seorang istri ikut menentukan keberhasilan suaminya di medan laga. Dan saya bersyukur karena Daeng Talele bisa menunggu dengan sabar (*jedah*). Maaf, saya ada hajat kecil sebentar.

Tubarani 7 :

(Kepada para Tubarani lainnya) He, apa benar pendamping Daeng Serang, Daeng Talele, dulunya juga didekati Karaeng Karunrung.

La Bosara:

Yang paling tahu, itu .. (sambil menunjuk tubarani 8)
Dia utusan dari mangara bombang

Tubarani 7 :

Iya

Tubarani 8 :

Apa perlunya kau tahu ?

Tubarani 7 :

Bagus'kan bukankah semakin banyak kita tahu semakin bagus Iya'kan

Tubarani 8 :

Menurut cerita yang tersebar, ya, begitulah.

Tubarani 7 :

O.o.o.pantas

Tubarani 1 :

Kalau begitu, dia berada pada dua pasaran. Pusaran dalam dan pasaran luar

Tubarani 2 :

Nah, mana yang lebih berbahaya ? pusaran dalam atau pusaran luar ?

Tubarani 3:

Dua-duanya tentu

La Bosara:

Tapi yang lebih berbahaya, pusaran dalam karena yang di dalam menentukan yang di luar

Tubarani 5:

Maksudmu ?



La Bosara:

Sederhana sekali, cara apapun yang dilakukan untuk membentuk yang luar, kalau yang dalam tidak mengarahkannya terseret tanpa disadari mengikuti yang dalam.

(PK.2005 : 172 – 173)

4.2.3 Hubungan Antar Tokoh

Tokoh-tokoh dalam drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff saling berhubungan satu sama lain. Hubungan antar-tokoh dapat berupa hubungan atas bawahan, hubungan antagonis-protagonis, dan sebagainya. Kehadiran tokoh yang satu saling mendukung dan saling menunjang satu sama lain. Dalam drama ini, Arung Palakka menjadi fokus penceritaan dalam setiap rentetan peristiwa. Kehadiran Arung Palakka dan Karaeng Karunrung sangat didukung oleh kehadiran tokoh lainnya, demikian pula sebaliknya kehadiran tokoh lainnya sangat mendukung bagi kemunculan tokoh Arung Palakka dan Karaeng Karunrung.

Pembahasan hubungan antartokoh ini, yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain adalah Arung Palakka. Hal ini dilatar belakangi oleh karena tokoh Arung Palakka tersebut pengembang lakon dan lebih cenderung pada persoalan drama ini.

Dalam pembahasan ini, penulis akan mencoba melihat hubungan antartokoh dengan menitikberatkan pada hubungan antartokoh utama (Arung Palakka) dengan tokoh lain. Gambaran hubungan antartokoh yang terjadi

dalam drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff dapat diuraikan sebagai berikut.:

4.2.3.1 Hubungan Arung Palakka dengan Karaeng Karunrung

Menetapkan Tokoh Karaeng Karunrung sebagai tokoh penentang Arung Palakka lebih cenderung pada persoalan dalam drama ini. Hubungan antara keduanya di katakan sebagai hubungan tokoh antagonis dengan tokoh protagonist (*sangat bertentangan*) sehingga menimbulkan konflik yang berentetan. Konflik diawali saat terjadi perselisihan antara karaeng karunrung dengan Arung Palakka terkait benda yang diamankan Arung Palakka yang juga di dasari pada peristiwa masa lampau. Karaeng Karunrung menuduh Daeng Serang sendiri mengambil benda itu membuat emosi Daeng Serang meninggi tapi berusaha ditahannya. Perhatikan kutipan berikut:

"Karaeng karunrung
"Ke mana sepulang dari sana?"

Tubarani 2
Ke pemondokan Daeng Serang mengambil benda ini untuk kami antar ke Sombaya.

Karaeng Karunrung
Selama ini benda itu dimana?

Tubarani 3
Diamankan oleh I Mangkawani Daeng Talele.

Karaeng karunrung
(*Darahnya tersirap mendengar kata daeng talele, tapi emosinya ditekannya*). Satu tindakan yang minta risiko besar, sulit ditangani seorang diri.

Arung Palakka

Ucapanmu menggali jurang diantara kita!

Karaeng Karunrung

Siapa yang pertama kali menggali jurang antara kita, Daeng Serang?
(PK, 2005 : 150-151)

Konflik antara Karaeng Karunrung dengan Arung Palakka sendiri didasari persoalan dendam karena kecemburuan karaeng karunrung yang memperistri I Mangkawani perempuan yang dicintainya. perhatikan kutipan berikut

"I Mallombassi:

"Bbbh! Memalukan Inilai *kala 'birang*, kemuliaan bugis-makassar tercoreng sudah oleh soal nomor dua puluh tiga, oleh sebiji masa lampau yang tadinya diremehkan. Katakanlah, kehadiranku di sini bukan sebagai somba, tapi itu tidak berarti kesempatan bagi kalian mempertontonkan warna asli di depan para Tubarani yang putih bersih!

Para Tubarani:

*Tojeng, sombangku.
Tojeng-tojeng, sombangku
Tinggi bacaya
Tinggiannangi sara'na gowa.
Tutui ri kana-kana
La'bir'ri panggaukang
Baji' ampe ripanngadakkang*

Arung Palakka:

Maafkan kelancangan kami, karaeng. (*meminta benda yang dipokong itu lalu membuka pembungkusnya*). Dengan inii saya serahkan barang ini pada karaeng

I Malombassi:

Bukankah barang ini tersimpan di istana?

Arungpalakka:

Itulah sebabnya kami merampasnya kembali karena barang ini milik kerajaan

I Mallombassi:

Bukan milik kerajaan, tapi milik rakyat yang tersimpan di kerajaan (*terdiam sejenak*), tapi, diambil dari siapa

Arung Palakka

Perampok

Kareng karunrung

Siapa mereka?

Arung Palakka

Meskipun seandainya aku tahu, tak akan ku ucapkan di sini. Apalagi karena memang masih dalam penyelidikan. Yang jelas, barang ini telah kembali. Tapi saya pikir, yang mengambilnya bukan orang luar.

Karaeng karunrung

Daeng serang bisa membuktikanya ?

I Mallombassi

Masih dalam pencarian Karaeng Karunrung.

Arung Palakka

Dan akan dibuktikan nanti dalam peradilan adat

Karaeng karunrung

Tujuan saya hanya untuk mempercepat proses penyelesaiannya. Karena itu, maaf, Sombaya jangan-jangan ... (*matanya mengarah pada Arung Palakka*)

Arung Palakka

(*Berusaha menekan diri yang dirasakannya semakin menggejolak*).
karaeng tambah memperdalam jurang di antara kita.

I Mallombassi

Daeng Serang....

Arung Palakka

Maaf. Segalanya ingin aku lakukan karena aku Bugis-Makassar. Dan lebih dari itu, aku merasa wajib menyelamatkan milik bersama
(PK,2005:151-153)

4.2.3.2 Hubungan Arung Palakka dengan We Tenrisui

Tokoh We Tenrisui tidak lain adalah ibunda Arung Palakka sendiri. Sebagai seorang ibu ia selalu siap menjadi tempat anaknya, Daeng Serang berkeluh kesah dan ia selalu siap memberi jalan keluar bagi Daeng serang. Perhatikan kutipan berikut

"Arung Palakka

We Tenrisui, ibundaku. Dimanakah seharusnya aku berpegang
Anakku latenritatta daeng serang putra palakka. Berpegang teguhlah
pada Dewata Seuwwae.

Arung Palakka

Aku bimbang untuk menentukan pilihan

We Tenrisui, I Mangkawani

Kalau tidak membimbangkan , memang bukan pilihan.

Arung Palakka

Tapi, haruskah aku memilih?

We Tenrisui, I Mangkawani

Untuk hidup, orang harus memilih. Juga untuk mati

Arung Palakka

Kalau demikian,aku tak akan memilih.

We Tenrisui, I Mangkawani

Tidak memilih pun sebuah pilihan

Arung Palakka

Lantas, aku harus bagaimana?

I Mangkawani

Ciptakan sejarah, pejantanku!

We Tenrisui

Menjdilah manusia bugis, anakkul! *Macca na malempu'*, *Warani na magetteng*. Cerdas dan jujur, berani dan tegas.

(PK,2005:204-205)

Ketika Arung Palakka bingung untuk menentukan pilihan terhadap tanggung jawabnya yang merupakan bencana yang diberikan kepada sesamanya yang dipekerjakan untuk penggalian tersebut, Ibunda daeng Serang, We Tenrisui memberikan nasehat tentang kebimbangannya menentukan pilihan.

4.2.3.3 Hubungan Arung Palakka dengan I Mangkawani

Tokoh I Mangkawani tidak lain adalah istri dari Arung Palakka sendiri. Sebagai seorang istri ia selalu setia mendampingi suaminya dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi Arung Palakka dan selalu memberikan dukungan pada Arung Palakka. Perhatikan kutipan berikut

“Arung Palakka

“Mangkawani Daeng Talele, perempuanku. Dengan dan diatas manakah aku harus berpijak?

I Mangkawani

Latenritatta, laki- lakiku. Berdiri tegaklah dengan kedua kakimu di atas pandang kemanisaan

Arung Palakka

Aku bimbang untuk menentukan menentukan pilihan
We Tenrusui, I Mangkawani kalau tidak membimbangkan, memang bukan pilihan

Arung Palakka

Tapi haruskah aku harus memilih

We Tenrisui, I Mangkawani

Untuk hidup, orang harus memilih. Juga untuk mati

Arung Palakka

Kalau demikian, aku tidak akan memilih

We tenrisui, I mangkawani

Tidak memilih pun sebuah pilihan

Arung Palakka:

lantas, aku harus bagaimana?

I mangkawani

Ciptakan sejarah pejantanku

We tenrisui

Menjadilah manusia bugis, anakku! Macca na malempu, *warani na magetteng*. Cerdas dan jujur, berani dan tegas.

(PK,2005:204-205)

Sebagai seorang istri imangkawani selalu setia mendampingi suaminya seperti saat terjadi konflik dalam diri Arung Palakka suaminya yang bingung menentukan pilihan antara tanggung jawab kepadanya sebagai pengawas pembuatan kanal yang dianggapnya sebagai penghinaan terhadap hak-hak manusia, namun ia tidak mampu berbuat banyak karena ia menyadari bahwa sebab-sebab kehadirannya di Gowa adalah sebagai anak Kerajaan Bone yang kalah sejak pemerintahan ayahanda I Mallombassi.

4.2.3.4 Hubungan Arung Palakka dengan Kasu'mang

Konflik yang terjadi dalam diri Arung Palakka yang pada saat itu sulit menentukan pilihan akibat konflik dalam dirinya muncul tokoh Kasu'mang sebagai tokoh yang menentang pengalihan tersebut, tokoh yang menggambarkan kegelisahannya. Perhatikan kutipan berikut

Arung Palakka memndekati kasu'mang. Ditatapnya, dan tiba-tiba melihat dirinya sendiri di wajah kasumang. Kasumang bangkit langsung menjerat leher Arung Palakka dengan rantai yang membelengunya

“Arung Palakka:

(Berusaha melepaskan diri tapi tak berdaya). Kalau kau mau membunuhku, bunuhlah, tapi katakanlah...

Kasu’ mang:

Orang macam kau memang harus lenyap dari muka bumi ini!

Arung Palakka:

Iya, Iya, tapi katakan siapa kau

Kasu’ mang:

Engkau lebih dulu

Arung Palakka:

Aku... aku murid dari seorang maha guru...

Kasu’ mang:

Dan aku adalah kau! Ingat, memiliki ilmu dari seorang maha guru tanpa mengamalkannya, adalah sebuah kesia-siaan. Seseorang yang berilmu harus menjadi suluh, dan kamu tidak mampu.

Arung Palakka:

Karena itukah kau mau membunuhku?

Kasu’ mang:

Karena kamu lebih mementingkan dirimu sendiri, itulah. Kamu tidak mampu menggunakan ruang dan waktu yang memberimu kesempatan untuk melakukan tujuan sesungguhnya kamu diciptakan sebagai manusia

Arung Palakka:

Aku telah melakukannya

Kasu’ mang:

Kamu telah malah melakukannya, tapi terbatas hanya pada melakukan pertanyaan!

Arung Palakka:

Jawabannya pun telah kutemukan

Kasu’ mang:

Telah kau temukan tapi tidak kau lakukan. Kamu tidak mampu melakukan jawaban. *(memperkuat jeratnya)*

Arung Palakka:

Longgarkan... longgarkan, sedikit saja agar kita bisa bicara!
Kasu'mang justru, makin mempererat jeratnya. Arung Palakka
mengumpulkan tenaga. Keduanya bertarung dalam diam.

(PK,2005:209-210)

Tokoh Kasu'mang dalam kutipan diatas tidak lain merupakan jelmaan dari kagelisahan Arung Palakka. Tokoh Kasu'mang merupakan cerminan dari perasaan menolak dan menentang penggalian tersebut tetapi di sisi lain ia harus menjalankan tanggung jawab yang diembannya untuk mengawasi jalannya proyek penggalian.

4.2.3.5 Hubungan I Mallombassi dengan Arung Palakka

Terjalin hubungan persaudaraan yang kuat antara Arung Palakka dengan I Mallombassi. Meski kehadiran Arung Palakka sendiri di Gowa, adalah sebagai anak dari lingkungan Kerajaan Bone yang kalah sejak pemerintahan Sultan Malikusaid ayahanda I Mallombassi. Ini disebabkan sejak kecil mereka bersama-sama berada dalam didikan Karaeng Pattingalloang. Perhatikan kutipan berikut.

"Karaeng Karunrung:

"Maksud Sombanna Gowa?"

I Mallombassi:

(Menatap sekitar). Sekadar tergoda oleh masa lampau. Di ketinggian inilah ayahandamu, maha guru kita, Karaeng Pattingalloang duduk, mengajarkan berbagai hal tentang segala sesuatu yang ada di dalam diri dan di luar diri murid-muridnya.

Karaeng Karunrung:

(Monolog belum mengerti). Murid-muridnya I Malombassi ya. Engkau, aku yusuf Al-Manjalawiy, latenritatta Daeng Serang, cucu raja Bone, dan Karaeng Bontomarannu

Karaeng karunrung:

(*Masih belum mengerti*). Sombanna Gowa, semua orang tahu kalau sombaya adalah seorang manusia yang bijak yang senantiasa menghormati gurunya, menghargai sahabatnya. Namun demikian...

I Mallombassi:

(*Tidak terpengaruh*). Engkau duduk di bagian kiri sana berdampingan dengan Yusuf Al-Manjawiy. Daeng serang di sebelah kanan sana, dan aku persis di sini, bersebelahan dengan karaeng Bontomarannu. (*Diam*). Satu sore maha guru kita bertanya begini: Ae, Mallombassi, bagaimana pendapatmu tentang ada dan tiada?

(PK,2005:139-140)

Kutipan diatas menggambarkan ikatan persaudaraan yang kuat antara Arung Palakka dengan I Malombassi. Meski kehadiran Arung Palakka adalah sebagai anak dari lingkungan kerajaan bone yang kalah sejak pemerintahan ayah Sultan Hasanuddin. Tapi I Mallombassi tetap memperlakukan Arung Palakka sebagai saudaranya, demikian juga sebaliknya dengan Arung Palakka.

Gambaran konflik yang terjadi dalam drama *Para Karaeng* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Konflik	Arung Palakka
Karaeng Karunrung	x
I Mangkawani	-
I Malombassi	-
Kasu'mang	-
We Tenrisui	-

Keterangan : x terjadi konflik
- tidak terjadi konflik

Hubungan dengan We Tenrisui merupakan hubungan layaknya seorang ibu dan anak. Selanjutnya hubungan dengan I Mangkawani merupakan hubungan antara seorang istri dan suami. Selanjutnya hubungan dengan Kasu'mang merupakan hubungan jelmaan dari Arung Palakka, dan terakhir hubungan dengan I Mallombassi merupakan hubungan persudaraan, walaupun Arung Palakka dari Bone dan I Mallombassi dari Gowa, I Mallombassi tetap menganggap Arung Palakka sebagai saudara begitupun sebaliknya.

4.2.4 Hubungan penokohan dengan aspek lain

Karya sastra merupakan suatu karya yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur lain di dalam karya itu. Pada penelitian ini, walaupun yang menjadi aspek utama penelitian adalah penokohan, akan tetapi unsur ini akan tetap dihubungkan dengan unsur-unsur karya sastra yang lain, karena maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca akan lebih mudah diketahui apabila setiap unsur tersebut saling dihubungkan. Oleh karena itu, masalah selanjutnya yang ditemukan dan akan dikaji adalah hubungan antara penokohan dengan unsur-unsur karya sastra yang lain. Unsur-unsur karya sastra yang lain itu adalah alur, latar, amanat, dan tema.

4.2.4.1 Hubungan Penokohan dengan Alur

Rangkaian peristiwa dalam Drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff ditampilkan berdasarkan urutan waktu. Dengan demikian, alur tersebut adalah alur konvensional, yaitu alur yang dimulai dengan tahapan eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi. Cerita dimulai dengan penggambaran tentang suatu daerah ketinggian dalam wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Peristiwa yang terjadi pada saat itu berupa orang mendorong sesuatu yang terselubung. I Mallombassi sombaya Gowa pelan melangkah menuju ke tempat itu. Sesampainya di sana, I Mallombassi berlutut dan mengucapkan salam. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

"salah satu ketinggian dalam wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Diketinggian itu tampak sebuah teropong bintang jenis Galileo. Terdengar angin semilir diantara hempasan ombak dari kejauhan. Juga ada letusan satu satu. Secara berangsur angin itu bertambah kencang lalu berubah jadi badai, menyebabkan teropong bintang itu bergerak seolah meneropong berbagai arah. Dari salah satu arah, muncul beberapa orang mendorong Sesutu dengan terselubung. Berat benda itu dan bertambah berat lagi karena menuju ketinggian dan hadangan badai. Sesampai di ketinggian, berbagai kagiatan mereka lakukan menyebabkan benda itu menggantikan, posisi teropong bintang. Mereka lalu segera meninggalkan ketinggian membawa pergi teropong. Badai mereda. Semilir angin dan hempasan ombak terdengar, lemah sekali, waktu bergulir. (PK.2005:138)

I Mallombassi yang melangkah pelan menuju ketinggian. Sesampainya di sana ia mengucapkan salam dapat dilihat pada kutipan berikut :

"I Mallombassi:

(melangkah pelan menuju ketinggian. Sesampainya, sejenak matanya menancap pada benda yang terselubung di ketinggian itu. Dia lalu berlutut) Assalamu Alaikum.

(PK.2005:138)

Beberapa saat muncul Karaeng Karunrung dan kemudian Arung Palakka tokoh utama drama ini. Disinilah pertentangan antara Karaeng Karunrung dan arung palakka dimulai. Peristiwa yang terjadi menggambarkan konflik antara kedua tokoh tersebut. Konflik yang terjadi dipicu oleh rencana Karaeng Karunrung untuk membangun kanal di sekitar benteng Panakukang. Puncak pertentangan terjadi pada saat arung palakka dan karaeng karunrung bertarung mempertahankan prinsip masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Arung Palakka muncul bertatapan dengan Karaeng Karunrung beberapa lama.

Arung Palakka :

Maaf aku harus mencipta sejarah. Sekaligus menjadi sejarah

Karaeng Karunrung :

akupun demikian.kita saling memaafkan untuk menciptakan sejarah masing-masing.

Keduanya bertarung habis habisan sampai lenyap dari pandangan.Dari teriakan:speelman.....speelman.....tetapi teriakan itu kemudian tertelan oleh gelegar yang disusul ledakan dan letusan berkepanjangan. Pertarungan berlangsung beberapa ketika, sampai tak seorang pun yang tegak. Mereka bertumpuk bagai bukit kecil.

Dentuman terakhir kemudian memenuhi ruang. Langitpun runtuh. Setelah itu sepi menyelimut.

(PK, 2005:216)

Tokoh-Tokoh lain memegang peranan penting dalam konflik yang terjadi. Beberapa tokoh melaksanakan perintah Karaeng Karunrung untuk melakukan penggalan, sementara tokoh lainnya lebih cenderung sepakat dengan Arung Palakka. Di sinilah dapat dilihat bagaimana Karaeng Karunrung membunuh I Kasumang dan Arung Palakka mengutuk perbuatan itu. Sementara itu, I Mangkawani dan We Tenrisui menggelorakan semangat Arung Palakka untuk menjadi laki-laki Bugis yang berani dan tegas, dengan kata lain kedua tokoh tersebut mendukung Arung Palakka untuk melawan kesewenang wenangan Karaeng Karunrung.

4.2.4.2 Hubungan Penokohan Dengan Latar

Latar memerankan peranan utama memberi suasana kepada peristiwa-peristiwa dan manusia-manusia yang terdapat dalam sebuah cerita. Suasana yang dimaksudkan adalah ruang tempat dan ruang waktu. Dengan adanya ruang tempat dan ruang waktu, peristiwa dan manusia menjadi konkrit dan tidak dirasakan mereka wujud dan bergerak dalam ruang yang kosong.

Latar mungkin wujud dalam bentuk fisik seperti sebuah kamar disuatu tempat tertentu, atau mungkin juga, berupa latar belakang sosial. Dalam drama, peranan latar belakang cukup jelas. Misalnya, dengan memperlihatkan beberapa alat perabotan yang tersusun, pembaca akan memahami bahwa cerita berlaku dalam kamar mandi atau semacamnya. Secara sederhana latar dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk,

pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam membangun latar cerita (Sudjiman, 1991:44)

Pada bagian awal drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syarif ditampilkan latar fisik berupa salah satu ketinggian dalam wilayah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Di tempat inilah, para tokoh berperan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi, meriam yang dipersiapkan ditempat itu menggantikan posisi teropong dapat dikatakan sebagai perlambang perseteruan dua tokoh, Arung Palakka dengan Karaeng Karunrung.

Pada bagian pertengahan drama ini, masalah yang dihadapi tokoh utama sangat rumit. Masalah tersebut bukan hanya perbedaan pandangan tentang penggalian kanal disekitar Benteng Panakukang melainkan juga masalah pribadi antara Karaeng Karunrung dengan Arung Palakka. Timbulnya masalah tersebut dilatar belakangi oleh sikap Karaeng Karunrung yang sangat ambisius dan terkesan menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuannya.

4.2.4.3 Hubungan Penokohan Dengan Tema

Tema adalah ide pokok yang mendasari sebuah cerita. Tema atau pokok pemikiran ini dituliskan oleh pengarangnya melalui ucapan-ucapan para tokohnya. Ucapan-ucapan itu berisi pikiran maupun perasaan para tokoh drama. Pokok pikiran yang dibahas dalam sebuah drama tidak selalu penting dan besar, kadang hanya berupa pokok pikiran sederhana saja.

Sebuah cerita diciptakan setelah seorang pengarang memiliki ide atau gagasan cerita. Penemuan ide atau gagasan cerita oleh pembaca, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita. Tema sebagai sebuah makna pokok sebuah karya sastra disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Tema adalah makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya akan terungkap melalui pembacaan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sebuah karya sastra.

Pada drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff ini juga dapat ditemukan tema setelah pemahaman secara mendalam terhadap teks drama dan setelah melakukan analisis pada unsur-unsur drama yang lain terlebih dahulu. Berdasarkan analisis penokohan drama *Para Karaeng* bercerita tentang kisah kerajaan Gowa-Tallo dengan tokoh-tokoh yang bertikai di dalamnya akibat perbedaan prinsip, pandangan, dan kepentingan untuk berbuat sesuatu.

Menjalankan sesuatu sebaiknya sebaiknya ada pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan terlebih dahulu menyatukan visi dan misi agar tidak terjadi perbedaan pandangan yang mengakibatkan pertikaian. Adapun yang menjadi tema drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff adalah perbedaan pandangan yang mengakibatkan pertikaian.

4.2.4.4 Hubungan Penokohan Dengan Amanah

Dalam drama *Para Karaeng Karya Fahmi Syariff* timbul konflik antara Tokoh Utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Hal ini terjadi karena adanya sikap ambisius dan pilihan-pilihan berat antara keduanya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa amanat drama *Para Karaeng karya Fahmi syarif* adalah bahwa keserakahan akan membuat seseorang dapat menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuannya. Nafsu duniawi yang tidak terkontrol membuat manusia berbuat serendah hatinya walaupun hal itu merugikan orang lain.

Prinsip harus dipertahankan, bahkan dengan taruhan nyawa sekalipun. Disisi lain pengabdian kepada kerajaan (Bangsa dan Negara) patut pula selalu direnungkan. Dengan demikian dapat memperoleh arti hidup dan kehidupan sesungguhnya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap drama *Para Karaeng*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas

- 5.1.1 Aspek penokohan memberikan penjelasan karakter tokoh, sehingga kita dapat mengetahui karakter tokoh, sehingga memudahkan menganalisis aspek lain, seperti latar dan tema pada suatu drama. Gagasan yang diungkapkan pengarang lewat dialog-dialog yang diperankan dalam cerita telah tergambar pada struktural latar cerita.
- 5.1.2 Melalui aspek penokohan, tema dapat terungkap dengan meneliti hubungan penokohan dengan latar. Hal itu memudahkan untuk mengungkapkan tema cerita drama *Para Karaeng*. Tema drama *Para Karaeng* adalah perbedaan pandangan yang mengakibatkan perhatian.
- 5.1.3 Jalinan peristiwa dalam cerita drama *Para Karaeng* secara langsung terbukti berhubungan dengan aspek penokohan, alur, latar, tema dan amanat (tinjauan struktural). Hubungan fungsional antara aspek dapat membentuk pengertian secara menyeluruh.

5.1.4 Tokoh-tokoh yang muncul dalam Drama *Para Karaeng* karya Fahmi Syariff sangat berhubungan satu sama lain, baik dalam hubungan kekerabatan maupun dalam hubungan pemerintahan secara vertikal.

5.2 Saran-saran

Drama sebagai karya sastra tidak hanya sebatas hasil kreativitas penciptanya. Tetapi juga dapat menggambarkan realitas sosial masyarakat dan nilai-nilai moral oleh karaeng itu, pengkajian drama perlu dilakukan terus menerus dengan menggunakan berbagai pendekatan sebagai upaya untuk mengungkapkan nilai-nilai atau ajaran yang terkandung di dalamnya.

Teori pendekatan yang ditampilkan penulis dalam melakukan penelitian karya sastra ini adalah struktural. Tetapi, pendekatan ini hanya salah satu yang pendekatan penulis gunakan dari sekian banyak pendekatan yang ada.

Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya analisis mengenai penokohan dan juga unsur-unsur lainnya pada drama karya Fahmi Syariff dapat lebih dipertajam sehingga pengetahuan pembaca mengenai drama tersebut dapat lebih besar.

SINOPSIS

Drama *Para Karaeng* bukan refleksi sejarah, tetapi lebih merupakan pengembangan imajinatif dari salah satu episode dalam sejarah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Episode dimaksud adalah saat-saat sebelum jatuhnya Benteng Somba Opu, atau setelah jatuhnya Benteng panakukang ke tangan Belanda.

Dalam *Para Karaeng* dipertemukan tiga tokoh: I Mallombassi Daeng Mattawang (Raja Gowa), Karaeng Karunrung, dan Latenritatta Toappatunru Daeng Serang Arung Palakka. Kepada mereka diwariskan sebuah teropong oleh gurunya, Karaeng Pattingalloang. Tetapi satu saat kedudukan teropong itu digantikan oleh meriam atas prakarsa Karaeng Karunrung. Alasannya, saat itu bukan lagi saat meneropong sambil menggeser badik kebelakang, melainkan saat menghunus badik dan mengganti teropong dengan meriam.

Tindakan itu sebenarnya tidak di setujui oleh I Mallombassi, tetapi Karaeng Karunrung mengingatkan bahwa situasi dalam darurat perang. Semua kekuatan harus dikerahkan, cepat dan tepat dan harus diwujudkan dalam bentuk penyerangan, bukan sekedar menandatangani perjanjian-perjanjian yang pada akhirnya menguntungkan pihak Belanda. Selain itu, Karaeng Karunrung akan memperkuat pertahanan dengan membuat kanal disekeliling Benteng Panakukang dengan menggunakan tangan manusia.

Rencana penggalian itu terbaca oleh oleh Daeng Serang, seorang kontraktor yang sangat cerdas. Dia segera membuat proposal untuk menjadikan galian yang akan jadi kanal

itu nanti sebagai lahan komoditas khusus peternakan buaya. Tetapi rencana itu ditantang oleh Karaeng Tunipattolo Daeng Marommpa, seorang banci jantan yang didukung oleh para tubarani atas dasar bahwa saat itu kerajaan dalam situasi kritis.

Di sisi lain Arung Palakka menanggapi rencana pembuatan kanal itu sebagai penghinaan terhadap harkat kemanusiaan. Namun dia tidak mampu berbuat banyak karena dia menyadari bahwa sebab-sebab kahadirannya di Gowa, adalah sebagai anak dari lingkungan Kerajaan Bone yang kalah sejak pemerintahan Sultan Malikussaid, Ayahanda I Mallombassi.

Hal-hal tersebut di atas menciptakan konflik dalam diri Arung Palakka, dan memuncak saat para penggali yang berjumlah 10.000 orang itu telah bekerja. Berbagai suara yang saling bertentangan muncul terus dalam dirinya. Pada akhirnya, karena sudah terlanjur "meng-ada" dalam gelanggang dia bangkit menantang. Dan, karena radius tindakan mendahului radius pandangan, karena meriam tidak diselaraskan dengan teropong, langit pun runtuh.prinsip: bukanlah bugis tanpa kemakassaran, bukan Makassar tanpa kebugisan menjelma., sesaat sebelum I Mallombassi mengundurkan diri ke kalegowa, atau setelah Benteng Somba Opu rata dengan bumi.

Daftar pustaka

- Abrams, M.H.1981. A. *Glossary of literary Term*. New york:Holt.rinenhard and Winstons
- Aminuddin. 1987. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Angkasa: Bandung
- As'ad. 1994. *Penokohan dalam drama 'Fron'* karya Bambang Soelarso: suatu tinjauan struktural (skripsi) unhas; Ujung pandang.
- Arief, Syamsu. 2007. "pengaluran dalam drama Para Karaeng Karya Fahmi Syariff: suatu Tinjauan Struktural" skripsi. Unhas. Makassar.
- Bertha. 1995. *Penokohan dalam drama 'Abu'* karya Bambang Soelarso:suatu tinjauan struktural (skripsi) unhas: ujung pandang.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik sastra indonesia*.Padang: Angkasa raya.
- Hartoko, dick. 1985. *panduan di dunia sastra*. Kampus: Yogyakarta.
- Hidayah. 2004. *Penokohan dalam drama 'Bapak'* karya Bambang Soelarso: suatu tinjauan struktural (skripsi) unhs: ujung pandang.
- Matus. 1998. *Penokohan dalam drama 'sang mandor'* karya Rahman Arge: suatu tinjauan pustaka (skripsi) unhas: ujung pandang.
- Oemardjati, Boenns. 1971. *Bentuk lakon dalam sastra indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa teori sastra, metode tekhnik, dan penerapannya*. Yogyakarta: pustaka jaya.
- Semi, Atar. 1983. *Metode penelitian sastra*. Bandung: angkasa.
- 1993. *Metode penelitian sastra*. Angkasa: Bandung.
- Sumardjo, Jakob dan saini, K.M. 1988. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, yakob. 1984. *Memahami kesusastraan*. Bandung: penerbit alumni.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya.

- 1991. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Satoto, Soediro. 1994. *Seni petunjukkan indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi sastra*. Kampus: yogyakarta.
- Syariff, fahmi. 2005. *trilogi Drama: Teropong dan Meriam*. Hasanuddin University press: Makassar.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT. dunia pustaka jaya.
- 1988. *Sastra dan ilmu sastra: pengantar teori sastra*. Jakarta: PT. dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1980. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia